

PENGEMBANGAN KONSEP *ECO MUSEUM* PADA KAMPUNG SENI DI JELEKONG, KABUPATEN BANDUNG

Dena Mustika¹, Saeful Gunawan²

Prodi Pendidikan IPS¹, Prodi Pendidikan Geografi², FKIP, Universitas Bale Bandung

denamustika@unibba.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti dalam mengembangkan kampung seni sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh warganya. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep ecomuseum dengan memperluas misi sosial dengan menghubungkan warisan budaya museum dengan masyarakat sedemikian rupa sehingga menciptakan ruang bersama antara warisan budaya dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi lapangan serta wawancara, kepada 5 orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Jelekong banyak menghasilkan karya-karya yang indah, baik dari lukisan maupun wayang. Potensi yang dimiliki sebagai ecomuseum di Jelekong yaitu nilai sejarah seni dan budaya yang diwariskan secara turun menurun yang terkenal di dalam negeri serta mancanegara. Masyarakat di Jelekong belajar seni wayang dan lukisan secara natural, tanpa teori. Adapun yang menjadi kendala dalam pengembangan konsep ecomuseum yaitu fasilitas penunjang wisata di Kampung Jelekong belum sepenuhnya terpenuhi sehingga perlu pengembangan fasilitas sesuai dengan standar kebutuhan wisatawan dengan bantuan dari pemerintah kabupaten.

Kata Kunci: Ecomuseum, Kampung Seni, Jelekong

PENDAHULUAN

Jawa Barat memiliki beragam destinasi, baik wisata alam, budaya, sejarah, dan lain sebagainya. Destinasi tersebut dapat dikaji baik secara historis, karakteristik, perubahan-perubahan sosial, budaya, ekonomi yang terjadi di masyarakat, maupun visi dan upaya untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi destinasi tersebut. Salah satu destinasi yang dapat kita kaji yaitu Kampung Jelekong, di Kabupaten Bandung.

Jelekong merupakan wisata seni dan budaya. Kampung seni dan budaya ini sebagai sentra lukisan dan wayang golek. Masyarakat di Jelekong setiap harinya selalu membuat karya-karya yang indah dan karyanya tersebut dapat dinikmati bukan oleh masyarakat Jawa Barat saja, namun telah eksis hingga ke luar Pulau Jawa, salah satunya sering dipasarkan ke Bali. Jelekong juga terkenal akan dalang wayang golek yaitu, Abah Asep Sunandar Sunarya (alm). Dinasti Asep Sunandar sudah turun temurun

tinggal di Jelekong, Baleendah. Di Jelekong pun kita bisa melihat Pesantren Budaya Giri Harja milik keluarga Asep Sunandar. Jelekong juga dikenal sebagai penghasil kerajinan lukisan. Kita bisa melihat di Jalan Braga, itulah karya-karya lukisan seniman Jelekong. Adapun tema lukisan biasanya bertemakan panorama pedesaan, pacuan kuda, buah-buahan, kereta kencana, ikan koi, dan lain sebagainya. Hampir separuh warga Jelekong menghidupi keluarganya dari memasarkan lukisannya. Lukisan karya seniman Jelekong ini bukan hanya diedarkan di Bandung, juga ke luar pulau hingga mancanegara. Harga lukisannya pun terhitung terjangkau.

Dalam Muhammad Udhian (2022: 1), terdapat sekitar 200 anggota keluarga di Kampung Jelekong yang menekuni profesi sebagai pelukis. Lukisan yang dihasilkan kemudian dijual ke berbagai daerah seperti Yogyakarta, Jakarta dan Bali. Sebagian besar lukisan yang dijual di Jalan Braga Kota Bandung berasal dari Kampung Jelekong. Selain itu, Kampung Jelekong juga menjadi rumah bagi para penggiat kesenian wayang golek. Terdapat sanggar wayang golek Giriharja yang kemudian dijadikan potensi untuk mengembangkan kawasan Jelekong menjadi kampung seni budaya yang menjadi daya tarik wisata di kawasan Bandung Raya. Kampung Jelekong tidak hanya berkembang sebagai penghasil lukisan, tetapi juga menawarkan kelas melukis dan spot foto dengan lukisan yang menarik serta wisata edukasi tentang cara melukis. Namun, Kampung Jelekong dihadapkan pada permasalahan salah satunya masyarakat kurang mengetahui eksistensi dari Kampung Jelekong. Hal ini dikarenakan jarak Kampung Jelekong yang cukup jauh dari pusat Kota Bandung dan atraksi yang ditawarkan tersegmentasi ke masyarakat dengan minat tertentu saja. Sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan konsep *ecomuseum* di Kampung Jelekong.

Konsep *ecomuseum* dapat dijadikan salah satu upaya melestarikan Kampung Jelekong yang terdiri atas kawasan, lingkungan alam, dan komunitas lokal. Hal ini dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkannya dalam aspek-aspek kebudayaan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kepariwisataan. Dalam Saeful Gunawan dkk (2018: 5), pada dasarnya kepariwisataan sangat mengandalkan adanya keunikan, kekhasan, kelokalan, dan keaslian alam dan budaya yang tumbuh dalam masyarakat. Hal ini merupakan kerangka dasar konsepsi kepariwisataan yang kemudian berkembang menjadi sukma pariwisata nasional. Kampung Jelekong dapat berkembang menjadi *ecomuseum* dan destinasi wisata seni yang populer jika masyarakat dan pemerintah secara komprehensif membuat strategi pengembangan yang baik. Model pengelolaan *ecomuseum* dalam kerangka pemanfaatan Kampung Jelekong bertujuan untuk melestarikan Kawasan, melestarikan budaya lokal, mengembangkan ekowisata, dan mengembangkan area penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya: 1) Bagaimana karakteristik di Kampung Jelekong, Kabupaten Bandung?; 2) Bagaimana perubahan sosial, budaya, dan ekonomi di Kampung Jelekong, Kabupaten Bandung?; 3) Bagaimana pengembangan konsep *ecomuseum* pada Kampung Seni di Jelekong, Kabupaten Bandung?

KAJIAN LITERATUR

1. Konsep *Ecomuseum*

Dalam Syahrudin Mansyur (2010), tujuan atau visi pengelolaan museum diarahkan pada pelestarian warisan budaya berikut memori kolektif yang menyertainya. Visi *Mosna Eco Museum* dapat diadaptasi pada museum negeri yaitu meningkatkan pembangunan ekonomi dan sosial, serta perlindungan warisan budaya dan

peningkatan kualitas hidup dan lingkungan yang berkelanjutan. Demikian halnya, adaptasi terhadap misi, yaitu: melestarikan tradisi dan adat istiadat, menciptakan lingkungan yang baik untuk melakukan penelitian dan informasi masyarakat setempat dan wisatawan. Mempublikasikan informasi berkaitan dengan penyajian museum, bekerjasama dengan organisasi lokal, nasional, dan internasional dalam pengelolaan museum, dan melibatkan masyarakat lokal dalam perlindungan warisan budaya.

Bentuk pengelolaan *ecomuseum* yaitu menampilkan keseluruhan aktivitas berkaitan dengan tradisi dan adat istiadat yang ada di suatu wilayah. Bentuk penyajian berada pada satu bangunan yang merupakan pusat informasi tentang sejarah, tradisi, dan adat istiadat. Namun, mengingat bentuk pengelolaan *eco museum* tidak terpusat pada satu bangunan saja, maka display atau penyajian koleksi tetap ditampilkan sesuai konteks aslinya. Dalam hal ini, bangunan yang berfungsi sebagai pusat informasi hanya menampilkan informasi awal dan menjadi pengantar bagi pengunjung untuk memahami totalitas warisan budaya negeri. Menurut Supriatna, Nana (2016: 30) kecerdasan yang mengandalkan kemampuan intelektual saja tidak cukup dalam mengatasi tantangan kehidupan modern yang kompleks. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sebuah informasi pada penyajian, maka pengunjung harus diarahkan untuk melihat langsung bagaimana bentuk konkret penyajian tersebut, sehingga kemampuan intelektual dan apresiasi akan seni akan semakin baik lagi.

2. Kampung Seni Jelekong

Kampung disebut sebagai ruang bermukim perkotaan oleh Setiawan dalam Pramudito (2019). Kampung kreatif merupakan salah satu bentuk ruang pengembangan kreativitas perkotaan dengan

melihat unsur-unsur ruang kreatif yang disebutkan sebelumnya. Dalam kampung kreatif, terdapat pelaku kreatif dan aktivitas kreatif yang dilakukan oleh masyarakat di dalamnya, dengan menggunakan sumber daya lokal. Tanah dan bangunan yang digunakan merupakan milik masyarakat sendiri, sehingga risiko keuangan akan lebih sedikit dan aktivitas kreatif dapat dilakukan dengan lebih leluasa disana (Muhammad Udhian, 2022).

Jelekong dinamakan sebagai kampung seni, karena kampung tersebut kreatif dalam membuat karya seni, baik lukisan maupun wayang golek. Di tempat ini kita mengenal juga dalang wayang golek terkenal hingga mancanegara, Abah Asep Sunandar Sunarya (alm). Dinasti Asep Sunandar sudah turun temurun tinggal di Jelekong, Baleendah. Disana pun kita bisa melihat Pesantren Budaya Giri harja milik keluarga Asep Sunandar. Jelekong dikenal sebagai penghasil kerajinan lukisan. Kita bisa melihat di Jalan Braga, itulah karya-karya lukisan seniman Jelekong. Adapun tema lukisan biasanya bertemakan panorama pedesaan, pacuan kuda, buah-buahan, kereta kencana, ikan koi, dan lain sebagainya. Hampir separuh warga Jelekong menghidupi keluarganya dari memasarkan lukisannya. Lukisan karya seniman Jelekong ini bukan hanya diedarkan di Bandung, juga ke luar pulau hingga mancanegara. Harga lukisannya pun terhitung terjangkau.

Sejarah lukisan di sini berkembang sejak 1960-an. Maka, kegiatan melukis ini kemudian jadi tradisi. Disinilah ada kolaborasi antara potensi seni dengan industri. Lukisan-lukisan tersebut kebanyakan dibuat secara massal. Perkembangan lukisan di Jelekong tak lepas dari nama Odin Rohidin yang merintis seni lukis di Desa Jelekong. Pak Odin belajar melukis secara otodidak hingga akhirnya ia mendirikan galeri sendiri untuk memajang karyanya. Di galeri inilah, ia bisa menjual

beberapa lukisan yang akhirnya bisa menjadi penopang ekonomi keluarganya.

Melihat keberhasilan Pak Odin usaha melukis dan menjualnya, hal ini menarik minat tetangga-tetangganya. Hingga akhirnya mereka pun belajar pada Pak Odin. Untuk mengajari para penduduk yang tertarik belajar melukis, Pak Odin membuat program/kurikulum belajar melukis kepada warga. Pak Odin mengajari satu per satu warga sampai warga itu benar-benar bisa melukis. Kini 40% dari pelukis itu adalah usia produktif. Para murid Pak Odin tersebut kemudian banyak yang mendirikan galeri-galeri seni sendiri. Beberapa RT yang menjadi pusat aktivitas melukis ada di RT 07, RT 04, dan di RT 08. Objek pemandangan alam, hewan, dan juga lukisan manusia menjadi ciri khas lukisan *made in* Jelekong. Karakter melukis Pak Odin secara tidak langsung diadopsi oleh para muridnya tersebut. Karena berbekal ilmu melukis otodidak, gaya atau teknik menggambar para pelukis ini juga beragam. Mulai dari teknik pisau palet dan sapuan kuas biasa hingga cokerok.

Teknik terakhir merupakan cara melukis dengan spon yang muncul akhir 1990-an. Tak hanya disukai perajin, lukisan dengan teknik ini juga mengundang minat pembeli. Bahkan, teknik ini bertahan sampai saat ini. Para pelukis memadukannya dengan teknik pisau palet untuk pemandangan alam. Namun, ada juga sebagian pelukis yang memilih tema pewayangan. Hal ini karena di Jelekong sendiri sangat akrab dengan dunia seni wayang golek.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan

perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2010:05). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena. Adapun tempat dan lokasi dalam penelitian ini yaitu Kampung Jelekong, Kabupaten Bandung. Informan yang digunakan oleh peneliti yaitu yang memenuhi kriteria sebagai berikut: mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tapi juga dihayati, mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi, dan mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik di Kampung Jelekong

Seakan mirip Ubud Bali yang menjadi gudang seniman handal dari seniman Giriharja Jelekong terkenal sebagai seniman wayang golek, seni lukis, serta sejumlah kesenian lainnya seperti sisingaan, jaipongan, pencak silat, dan lainnya. Desa wisata Jelekong pastinya terkenal sebagai tempat pelukis handal di Bandung. Keahlian melukis pada penduduk Jelekong diwariskan secara turun temurun dari seniman lukis, Odin Rohidin. Dari Odin Rohidin inilah kemudian terbentuk kampung pelukis di Bandung. Saat ini hampir sekitar dua ratus kepala keluarga di Jelekong yang bisa hidup berkecukupan dengan produksi lukisan-lukisan itu. Harga lukisan dari Jelekong kebanyakan cukup murah, namun tetap memiliki kualitas yang tidak kalah dengan

lukisan mahal. Seringkali pelukis Jelekong membuat lukisan yang sesuai dengan selera pasar. Karena itu inovasi dan kreasi tetap menjadi modal utama dari para pelukis Jelekong.

Giriharja terletak di Jl. Giriharja Rt 01/01, Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Lokasinya tidak jauh dari kantor kelurahan, yakni sekitar 500 meter dari kantor kelurahan. Giri Harja merupakan nama tempat yang didirikan oleh Dalang Abah Sunarya (alm) pada tahun 1920-an, terutama dengan melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan Wayang Golek Sunda, yang bisa disebutkan 'paradigma' kebudayaan Sunda.

Di dalam media, keluarga seni Giri Harja juga dianggap sebagai 'Dinasti Sunarya'. Sampai sekarang, di Giri Harja sudah ada empat generasi seniman, Dalang dan Nayaga. Di antaranya ada juga Tokoh Budaya yang terkenal dan terpopuler, seperti Dalang H.Asep Sunandar Sunarya (alm), Dalang H. Ade Kosasih Sunarya (alm.), dan lainnya. Wayang merupakan kesenian yang khas di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Isinya menggambarkan perbuatan baik dan buruk. Ada dua jenis wayang yaitu Wayang Kulit dan Wayang Golek. Wayang Kulit merupakan wayang dua dimensi juga sering dikenal sebagai boneka bayang-bayang. Wayang Kulit lebih populer di sekitar Jawa Tengah hingga Bali.

Wayang Golek adalah boneka kayu tiga dimensi dan berasal dari Jawa Barat. Permainan Wayang Golek pada umumnya mulai pada senja hingga subuh, para penonton bebas menyaksikan sesuka hatinya. Orang yang memainkan Wayang Golek disebut Dalang. Ada dua jenis cerita yang disajikan dalam pertunjukan Wayang Golek yaitu cerita Mahabarata dan cerita Ramayana. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pewayangan yaitu Rama, Sinta,

Hanoman, Rahwana, Gatotkaca, Pandawa Lima, dan lainnya. Setiap tokoh wayang memiliki karakter masing-masing. Wayang Golek terdiri dari bagian-bagian yang dapat dipisahkan. Wayang Golek memiliki ukiran yang sempurna, dengan warna yang indah dan mencolok. Pakaian Wayang Golek dihiasi dengan manik-manik dan batik. Beberapa Wayang Golek mempunyai sayap dari kulit yang diukir dan dicat. Pembuatan Wayang Golek diukir dengan tangan sehingga terlihat unik. Pengrajin wayang menggunakan bulu dari kelinci untuk memperoleh bentuk dan detil rambut yang sangat baik.

Para seniman-seniman Giri Harja, menyediakan berbagai Seni Budaya, Kerajinan dan Cenderamata yang dapat dipentaskan di berbagai acara sebagai berikut : wayang golek, pertunjukan atau atraksi, demo pembuatan wayang dan merakit wayang (sistem pembelajaran atau satu paket), upacara adat, Kecapi Suling, Jaipongan, Degung, Kliningan, Pop Sunda, Pencak Silat, Rampak Dalang Bocah cilik atau Tunggal, dan lain sebagainya.

Sepanjang jalan utama Jelekong, akan disuguhkan ratusan kanvas pada kanan dan kiri jalan. Ada sekitar dua puluh galeri di sepanjang jalan ini. Bau cat yang masih basah langsung tercium saat kita memasuki kampung ini. Ada sekitar enam ratus pelukis yang menghasilkan karyanya di Jelekong. Setiap pelukis ini tentu memiliki ciri khas masing-masing dalam setiap karyanya. Hal ini tentu bukan hal yang aneh lagi warga kampung pelukis di Bandung ini. Beberapa lukisan khas dari Jelekong adalah lukisan tentang panorama pedesaan, buah-buahan, pacuan kuda, ikan koi, dan kereta kencana, dan lain sebagainya. Karya lukisan ini tidak hanya dipasarkan di Bandung, namun sudah merambah luar kota, seperti Bogor, Semarang, dan Bali, bahkan sampai ke luar negeri, seperti Arab Saudi dan Malaysia.

Beberapa galeri di Bandung memajang lukisan dari Jelekong dengan harga yang lumayan tinggi. Banyak warga Jelekong yang memang menggantungkan penghidupannya dari penjualan lukisan-lukisan.

2. Perubahan Sosial, Budaya, dan Ekonomi di Jelekong

Dudung Haerudin (38), warga yang juga pelukis, mengatakan, awalnya lukisan Jelekong dibuat pada kanvas yang sangat sederhana dengan menggunakan cat minyak yang sederhana dan murah. "Lukisan yang dibuat juga hanya lukisan pemandangan dengan menggunakan kuas dan pisau palet," ujar pelukis tersebut. Seiring berjalannya waktu, kata dia, lukisan Jelekong mengalami perkembangan. Terutama sejak tahun 1994, yaitu setelah adanya berbagai usaha pembinaan dari berbagai pihak yang peduli akan keberadaan lukisan di Jelekong.

Kini para pengrajin lukisan tersebut sudah menggunakan kanvas yang lebih berkualitas. Selain adanya perubahan dari kanvas dan cat minyak yang digunakan, tema lukisan pun berubah. Lukisan asal Jelekong sudah bervariasi, tak hanya pemandangan. Seniman Jelekong juga menggarap tema lukisan bunga, hewan, kaligrafi, manusia. Pihak-pihak yang terus melakukan pembinaan terhadap para pengrajin lukisan di antaranya Rotari Club, Seni Rupa UPI Bandung, Seni Rupa ITB, dan STSI Bandung.

Pada 2003, sanggar seni lukis Dwi Matra menggelar pameran di Balai Sidang Senayan Jakarta selama lima hari. Pameran lukisan yang diberi nama "Pameran Lukisan Jelekong" itu dilaksanakan di bawah binaan PT Krakatu Steel. "Pameran tersebut adalah suatu kebanggaan bagi kami karena ternyata di luar sana banyak orang yang menghargai karya kami," ujar Caki, penggerak di sanggar seni lukis Dwi Matra. Menurut Caki, kendala

utama bagi pengrajin lukisan di Jelekong sampai saat ini adalah pemasaran. Pemasaran lukisan Jelekong belum mencapai target mereka. Mereka masih bergantung pada tengkulak yang ada di dalam negeri maupun luar negeri. "Kami ingin melepaskan diri dari tengkulak-tengkulak tersebut dan memiliki pasar sendiri," kata Caki. Menurut Asep Sumarnas, pesanan memang berdatangan dari berbagai wilayah di Nusantara seperti Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan yang lainnya. Namun hal tersebut bukan suatu kebanggaan. Kata dia, bukan pula sebuah keuntungan bagi para pengrajin, karena harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan keinginan mereka. "Hampir seminggu sekali atau dua kali kami mengirimkan beberapa lukisan ke Bali. Namun sayangnya lukisan yang masuk ke pasar luar negeri itu justru dari tengkulak," kata Asep.

Baik Caki, yang merupakan penggerak galeri, maupun Asep, yang termasuk pengrajin industri rumahan, memiliki harapan yang sama. Mereka ingin menciptakan pasar seni sendiri dan menghilangkan keterlibatan tengkulak dari pemasaran lukisan mereka. Mereka tak ingin usaha mereka mengalami kerugian terus menerus karena bahan baku yang terus naik, sedangkan harga yang ditawarkan cenderung tak berubah. "Kadang usaha kami ini besar pasak daripada tiang. Saat ini bahan baku lukisannya sedang naik," ujar Caki. Karena itulah mereka berharap pemerintah membantu mewujudkan harapan mereka demi kelancaran usaha yang mereka rintis. "Usaha kami ini sudah lama, dan kami ingin memasarkannya sendiri dengan cara memiliki pasar sendiri," ujar Asep Sumarnas.

Menurut Hengky Pattimukay dalam Dena Mustika (2020: 2), keberanian mengambil resiko dengan pertimbangan yang logis dan rasional mampu menghasilkan ide-ide cemerlang

menghadapi tantangan, memanfaatkan peluang, dan membawa perubahan. Begitu pula dengan Kampung Seni di Jelekong, lukisan yang khas dan menarik serta kesenian Wayang Golek tentunya perlu didukung oleh distribusi dan proses promosi yang baik sehingga lukisan karya Jelekong semakin dikenal.

3. Pengembangan Konsep *Ecomuseum* pada Kampung Seni di Jelekong, Kabupaten Bandung

Pengembangan konsep *ecomuseum* pada Kampung Seni di Jelekong, Kabupaten Bandung selaras dengan visi *Mosna* tentang *ecomuseum* yang dapat diadaptasi pada museum negeri yaitu meningkatkan pembangunan ekonomi dan sosial, serta perlindungan warisan budaya dan peningkatan kualitas hidup dan lingkungan yang berkelanjutan. Demikian halnya, adaptasi terhadap misi, yaitu: melestarikan tradisi dan adat istiadat, menciptakan lingkungan yang baik untuk melakukan penelitian dan informasi masyarakat setempat dan wisatawan. Potensi yang dimiliki Kampung Jelekong sebagai *ecomuseum* adalah nilai sejarah seni dan budaya yang diwariskan secara turun menurun dan juga wujud hasil dari kesenian yang berupa wayang golek dan lukisan-lukisan yang terkenal di dalam negeri serta mancanegara. Selain itu, terdapat juga padepokan sebagai sarana pelatihan maupun pementasan dalang dan juga sejarah wayang pembuatan wayang golek. Potensi pada desa wisata ini dapat dijadikan sebagai *ecomuseum* dikarenakan aspek lingkungan alam yang masih terjaga kelestariannya, dari segi preservasi nilai-nilai seni dan budaya serta karakteristik pola masyarakat desa wisata Jelekong sehingga menarik wisatawan untuk datang. Identitas yang kuat sebagai sentra seni dapat menjadikan ciri khas dari tempat lainnya dan dapat menjadi konsep *ecomuseum*.

Anderson (1965) dalam Suryatna (1999: 28) mengatakan “Usaha mewariskan kesenian dapat dipandang juga sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan integratif yang dilakukan secara terus menerus, baik sadar maupun tidak sadar serta terjalannya hubungan antara pihak yang belajar dan pihak yang mengajar secara aktif. Usaha pewarisan kesenian ini berarti mempunyai kaitan dengan usaha melestarikan norma, nilai pendidikan dan aspek kebudayaan lainnya.” Dalam Setiawan (2012), istilah “kampung seni” telah menjadi predikat yang sangat melekat pada Kelurahan Jelekong. Secara kasat mata, memang, di dalam kampung seni tersebut jelas terlihat berbagai kegiatan seni, berlangsung setiap harinya, mulai dari proses sket lukisan, pewarnaan, maupun penjemuran hasil lukisan. Begitu juga halnya dengan kerajinan wayang golek yang kerap diisi dengan bunyi pukulan palu pada pahat ukir serta bau cat yang cukup menyengat saat proses pengecatan wayang golek. Ataupun pada saat tertentu diwarnai dengan atraksi pertunjukan wayang golek yang tergolong atraktif serta mengundang minat masyarakat untuk melihat dan mencerna jalan cerita pertunjukan tersebut.

Masyarakat atau pengunjung yang datang ke Kampung Jelekong dapat dengan bebas untuk melihat proses produksi ataupun membeli produk yang dihasilkan dari para seniman. Pengunjung juga dapat membeli barang seni tersebut sebagai oleh-oleh khas Kampung Jelekong. Lokasi “industri seni” di Jelekong adalah spesifik. Artinya, lokasi yang digunakan untuk menghasilkan produk lukisan dan wayang golek bercampur atau menyatu dengan pemukiman warga. Hal ini memang menjadi ciri khas industri rumahan yang menjadikan beberapa ruangan atau halaman rumah digunakan sebagai lokasi proses produksi. Priasukmana (2001: 38) menyebutkan pola, proses dan tipe pengelola lokasi industri tersebut adalah dari jenis tipe terstruktur, yaitu proses kemunculan sebuah

industri atau usaha yang hampir bersamaan dengan kemunculan dari perumahan atau pemukiman itu sendiri.

Adapun yang menjadi kendala dalam pengembangan konsep *ecomuseum* adalah keberhasilan menciptakan sebuah karya seni di Kampung Jelekong terkadang tidak diimbangi dengan upah yang mereka terima. Kendala utama dari minimnya upah seniman Jelekong adalah jenis industri yang masuk dalam kelompok industri rumah tangga. Ketidakstabilan keuntungan yang diterima menjadi penyebab pola pengupahan berdasarkan jumlah hasil kerja. Dan, itupun untuk setiap item hasil kerja diberi upah yang tergolong sangat sedikit sehingga rata-rata hasil kerja mereka masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, apalagi untuk mencapai taraf rumah tangga yang sejahtera. Promosi, modal, kondisi keuangan negara, dan regenerasi menjadi kendala utama penyebab minimnya upah para seniman Jelekong. Promosi yang kurang gencar berdampak pada minimnya ketertarikan konsumen terhadap produk Jelekong. Modal untuk kategori industri rumah tangga sebenarnya sudah mencukupi namun hanya cukup untuk biaya produksi saja sementara biaya promosi kurang begitu diperhitungkan. Kondisi keuangan negara berdampak sangat buruk pada produk Jelekong. Sementara kendala regenerasi bersifat relatif. Faktor ketinggalan zaman menurut penilaian generasi muda terhadap produk budaya sebenarnya bisa ditepis apabila upah yang diperoleh setara ataupun lebih dari upah minimum.

Dalam Elly Malihah, dkk (2019), implementasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu upaya untuk menwariskan nilai-nilai luhur kepada generasi muda untuk menjaga keseimbangan sistem ekologi dan sistem sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sebagai generasi muda, pemerintah, maupun masyarakat harus sama-sama untuk

berkontribusi terhadap kekayaan budaya bangsa, salah satunya Kampung Seni di Jelekong, Kabupaten Bandung.

PENUTUP

Jelekong merupakan wisata seni dan budaya. Kampung seni dan budaya ini sebagai sentra lukisan dan wayang golek. Masyarakat di Jelekong setiap harinya selalu membuat karya-karya yang indah dan karyanya tersebut dapat dinikmati bukan oleh masyarakat Jawa Barat saja, namun telah eksis hingga ke luar Pulau Jawa, salah satunya sering dipasarkan ke Bali. Lukisan di Jelekong memiliki karya yang berbeda dari lukisan lainnya. Masyarakat di Jelekong belajar seni wayang dan lukisan secara natural, tanpa teori. Namun, yang menjadi faktor utama yaitu tekad yang kuat untuk mempelajari seni yang lebih dalam.

Perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di Kampung Jelekong didominasi dipengaruhi oleh faktor pendistribusian, pemasaran barang, dan dipengaruhi pula oleh para pengunjung dan pembeli yang ingin mempelajari kesenian di Jelekong. Sedangkan visi dan upaya untuk mempertahankan seni di Jelekong yaitu dengan cara terus mengeksistensikan kesenian di Jelekong itu sendiri, tidak lupa untuk memotivasi generasi muda agar mencintai kebudayaan yang ada di Jawa Barat.

Pengembangan konsep *ecomuseum* pada Kampung Seni di Jelekong, Kabupaten Bandung selaras dengan visi *Mosna* tentang *ecomuseum* yang dapat diadaptasi pada museum negeri yaitu meningkatkan pembangunan ekonomi dan sosial, serta perlindungan warisan budaya dan peningkatan kualitas hidup dan lingkungan yang berkelanjutan. Demikian halnya, adaptasi terhadap misi, yaitu: melestarikan tradisi dan adat istiadat, menciptakan lingkungan yang baik untuk melakukan

penelitian dan informasi masyarakat setempat dan wisatawan. Potensi yang dimiliki Kampung Jelekong sebagai *ecomuseum* adalah nilai sejarah seni dan budaya yang diwariskan secara turun menurun dan juga wujud hasil dari kesenian yang berupa wayang golek dan lukisan-lukisan yang terkenal di dalam negeri serta mancanegara Destinasi wisata di Jawa Barat, khususnya Kampung Jelekong memiliki

makna tersendiri dan mempunyai banyak nilai-nilai historis. Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda tentunya perlu turut mencintai, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan yang ada, contohnya melalui pembelajaran berbasis budaya. Masyarakat dan pemerintah pun perlu turut mendukung tercapainya visi dan misi untuk mengembangkan kebudayaan yang ada di Kampung Seni Jelekong.

DAFTAR PUSTAKA

- EM Jaenuri, F. Aziz, D. Mustika. (2019). *Characteristical Strengthening Based on Cultural Society on Cireundeu Traditional Villagers. Research for Social Justice*
- Gunawan, Saeful, dkk. (2018). *Peranan Situs Makam Bosscha sebagai Pengembangan Objek Wisata di Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. Geoarea, Jurnal Geografi, Vol 1 No 2
- Mansyur, Syahrudin. (2010). *Museum Negeri: Sebuah Upaya Melestarikan Memori Kolektif*. Balai Arkeologi Ambon
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sidqi, M.U, dkk. (2022). *Strategi Pengembangan Kampung Seni dan Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung*. Jurnal UNS, Vol.4 No
- Suryatna, Ayat. (1999). *Menjadi Tukang Gambar: Studi tentang Proses Transmisi Kemampuan Menggambar pada Masyarakat Jelekong Bandung*. Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Antropologi, Universitas Indonesia.
- Mustika, Dena, dkk. (2020). *Wirausaha Online di Kalangan Mahasiswa IPS sebagai Aktualisasi Jiwa Entrepreneurship*. Geoarea, Jurnal Geografi, Vol. 3 No 1
- Pramudito, S. (2019). *Karakteristik Setting Fisik Ruang Interaksi Warga di Kampung Bantaran Sungai Winongo Yogyakarta*. RUAS: Review of Urbanism and Architectural Studies, 17(2), 13–26.
- Priasukmana, Soetarso & R. Mohamad Mulyadin. (2001). *“Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah”*. Info Sosial Ekonomi Vol. 2 No.1
- Setiawan, Irvan. (2012). *Keberadaan Kampung Seni Jelekong dalam Menunjang Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol 4 No 2
- Supriatna, Nana. (2016). *Ecopedagogy (Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya